

GAMBARAN *ACCEPTANCE OF OTHERS* IBU TERHADAP ANAKNYA YANG MENDERITA SKIZOFRENIA

Febi Mantovanni Iskandar¹, Yeny Duriana Wijaya², Safitri³

Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul, Jakarta

Jalan Arjuna Utara Nomor 9, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510

febivanni@gmail.com

ABSTRAK

FEBI MANTOVANNI ISKANDAR, Gambaran *Acceptance Of Others* Ibu Terhadap Anaknya Yang Menderita Skizofrenia. (dibimbing oleh: Yeny Duriana Wijaya, M. Psi., Psikolog dan Dra. Safitri M, M.Si)

Seorang ibu diharapkan dapat menerima segala kondisi yang dialami oleh anaknya. Namun menurut safari (Khotimah, 2012) kebanyakan orang tua akan mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis gangguan yang dialami oleh anaknya. Begitu pula ibu yang mempunyai anak yang menderita skizofrenia. Banyak ibu yang menolak dan tidak menerima keadaan anaknya yang menderita skizofrenia dikarenakan banyaknya cemoohan dari lingkungan yang kurang pengetahuan tentang skizofrenia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *acceptance of others* ibu yang memiliki anak penderita skizofrenia. Penelitian merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan jumlah sampel 30 orang. Alat ukur yang digunakan dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan teori *acceptance of others* menurut Shereer (1948). Jumlah item valid sebanyak 26 item dan realibilitasnya adalah 0,9. Hasil yang diperoleh dari penelitian menunjukkan bahwa *acceptance of others* ibu terhadap anaknya yang menderita skizofrenia cenderung memiliki tinggi (56,7%) dan dari hasil perhitungan Z skor dapat dilihat bahwa responden penelitian yang memiliki *acceptance of others* dengan aspek yang dominan adalah kemanusiaan sebanyak 8 responden (26,7%).

Kata kunci : Penerimaan, Ibu, Skizofrenia

ABSTRACT

FEBI MANTOVANNI ISKANDAR, The Description Acceptance Of Others Mother Who Has Child Suffering from Schizophrenia. (supervised by: Yeny Duriana Wijaya, M. Psi., Psychologist and Dra Safitri M, M.Si)

Mother is expected to accept every single conditions experienced by her child. But Safari said (Khotimah, 2012) that most parents will suffer from shock followed by sad feeling, anxiety, afraid, and angry when she knows her child was diagnosed with a disorder for the first time and so does a mothers who has child suffer from schizophrenia. Many mothers rejected and didn't accept the circumstances that her child was suffering from schizophrenia, because there were so many teasing from her environment and lack of knowledge about schizophrenia. The objective of this study was to know the description of the acceptance of mothers who has child with schizophrenia. This research is a descriptive quantitative research with 30 samples. The measuring tool used is made by the researchers based on Shereer's acceptance theory (1948). The number of valid items is 26 items and the reliability is 0.9. The results obtained from the study showed that the acceptance of mothers to their children who suffer from schizophrenia tend to have high acceptance (56.7%) and the result from Z score showed that the acceptance of others has dominant aspect is humanity with 8 respondent (26,7%).

Keywords: Acceptance, Mother, Schizophrenia

Pendahuluan

Orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Sedangkan, seorang anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tuanya. Orang tua berkewajiban memberikan fasilitas untuk kehidupan yang layak kepada anaknya, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua, mulai dari sandang, pangan, papan, pendidikan dan sebagainya, orang tua juga berkewajiban untuk memberikan perhatian, kasih sayang dan pengertian (Muslimah, 2015).

Setiap orang tua memiliki peran yang berbeda-beda. Ayah adalah seorang yang mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, sedangkan ibu adalah seorang yang melahirkan dan membesarkan anaknya. Peran seorang ibu dalam tumbuh kembang anak idealnya adalah sebagai pendidik, pelindung, panutan dan sahabat. Seorang ibu pun diharapkan dapat menerima bagaimanapun kondisi anaknya (Ina, 2017). Namun, tidak semua ibu dapat menerima kondisi yang dialami oleh anaknya. Menurut Safaria (Khotimah, 2012) kebanyakan orang tua akan mengalami *shock* bercampur perasaan sedih, cemas, takut, dan marah ketika pertama kali mendengar diagnosis gangguan yang dialami oleh anaknya. Begitu pula ibu yang mempunyai anak yang menderita skizofrenia.

Menurut data terbaru dari WHO (2016), terdapat sekitar 21 juta jiwa terkena skizofrenia di dunia. Sedangkan dari data Riskesdas (2013) prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk (Kemenkes, 2016). Menurut data yang diambil dari Tempo pada jum'at 10 oktober 2014, di kabupaten malang masih ada sekitar 81 kasus penderita skizofrenia yang dipasung oleh keluarganya sendiri dikarenakan ketidaktahuan masyarakat dalam menangani pasien skizofrenia (Hartawan, 2014). Dari data yang telah ditunjukkan, ternyata jumlah penderita skizofrenia di dunia, bahkan di Indonesia tidak sedikit. Jumlah kasus pemasanganpun banyak terjadi, apalagi di daerah terpencil

yang kurang memiliki pengetahuan tentang skizofrenia.

Seorang ibu yang mampu menerima anaknya dalam psikologi dikenal sebagai *acceptance of others*. *Acceptance of others* adalah sikap menghormati orang lain, tidak menolak, tidak membenci, atau tidak memberikan penilaian negatif terhadap orang lain ketika perilaku dan nilainya bertentangan dengan diri sendiri. Serta bersikap menghargai orang lain atas keadaan yang ada pada dirinya (Sheerer, 1948).

Anak yang lahir dengan kondisi mental yang kurang sehat akan membuat ibu sedih dan terkadang tidak siap menerimanya karena berbagai alasan. Terlebih lagi karena alasan malu sehingga tidak sedikit yang memperlakukan anak tersebut secara kurang baik (Setyaningrum dalam Faradina, 2010). Ibu akan banyak mendapatkan cemoohan dari lingkungan terkait gangguan yang diderita oleh anaknya.

Dari beberapa paparan diatas, peneliti ingin melihat bagaimana gambaran *acceptance of others* ibu terhadap anaknya yang menderita skizofrenia.

Metode Penelitian

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang mempunyai anak penderita skizofrenia di Indonesia sebanyak kurang lebih 400.000 jiwa. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah ibu yang mempunyai anak penderita skizofrenia di Jakarta dan Tangerang. Penelitian ini diadakan di daerah Jakarta dan Tangerang dikarenakan agar lebih memudahkan peneliti untuk mengambil data dari responden. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah non probability dengan menggunakan teknik *snowball sampling*.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini adalah kuesioner yang dibentuk dalam skala *likert*. Terdapat satu instrumen yaitu *acceptance of others*.

Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas menggunakan teknik *Pearson Product Moment* sedangkan uji reliabilitas menggunakan teknik *Alfa Cronbach*. Dari hasil uji pada alat ukur *acceptance of others* diperoleh 26 item yang valid dengan nilai reliabilitas 0,908 yang artinya sangat reliabel.

Uji Normalitas

Untuk memastikan data sebaran normal maka penelitian melakukan uji normalitas data dengan menggunakan teknik *One Sample Kolmogorov – Smirnov Test*. Dari hasil uji normalitas *acceptance of others* diperoleh nilai sig sebesar 0,824 ($p > 0,05$). Maka dapat diartikan bahwa hasil sebaran data normal.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Responden Penelitian

1. Usia

Tabel 1

Klasifikasi Usia	Frekuensi	Persen
Dewasa Madya	29	96,7%
Dewasa Akhir	1	3,3%
Total	30	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi, dapat dilihat bahwa klasifikasi usia masa dewasa madya sebanyak 29 responden

(96,7%). Kemudian pada klasifikasi masa dewasa akhir hanya 1 responden (3,3%).

2. Status Pekerjaan

Tabel 2

Status Pekerjaan	Frekuensi	Persen
Pegawai Swasta	9	30%
Wirasaha	2	6,7%
Ibu Rumah Tangga	19	63,3%
Total	30	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi status pekerjaan yang diperoleh dalam data penunjang menghasilkan bahwa responden yang berstatus sebagai pegawai swasta sebanyak 9 responden (30%) adalah responden terbanyak.

3. Lama Anak Menderita

Tabel 3

Lama Anak Menderita	Frekuensi	Persen
1-2 tahun	24	80%
2-3 tahun	3	10%
>3 tahun	3	10%
Total	30	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi terlihat bahwa lama anak menderita skizofrenia diperoleh hasil, bahwa responden terbanyak adalah yang lama anaknya menderita skizofrenia 1-2 tahun sebanyak 24 responden (80%).

4. Urutan Anak Menderita

Tabel 4

Anak ke-	Frekuensi	Persen
Pertama	17	56,7%
Kedua	9	30%

Ketiga	4	13.3%
Total	30	100%

Dari hasil perhitungan frekuensi dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak adalah yang anak pertamanya menderita skizofrenia sebanyak 17 responden (56,7%).

Kategorisasi *Acceptance of Others*

Tabel 5

Batas Skor	Kategorisasi	Jumlah	Persentase (%)
$X < 73$	Rendah	13	43,3 %
$X \geq 73$	Tinggi	17	56,7 %
Total		30	100 %

Dari hasil kategorisasi *acceptance of others* 2 jenjang, dapat disimpulkan bahwa ibu yang mempunyai anak penderita skizofrenia lebih banyak yang memiliki penerimaan yang tinggi sebanyak 17 responden (56,7%) dibandingkan dengan yang rendah yang hanya memiliki 13 responden (43,3%).

Gambaran Aspek *Acceptance of Others* dominan

Tabel 6

No	Aspek	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Kesejahteraan	6	20%
2.	Kesetaraan	5	16,7 %
3.	Kemanusiaan	8	26,7 %

4.	Menerima sosial	6	20%
5.	Berpendirian	5	16,7 %
Total		30	100%

Dari hasil perhitungan Z skor dapat dilihat bahwa responden penelitian yang memiliki *acceptance of others* dengan aspek yang dominan adalah kemanusiaan, yaitu sebanyak 8 responden (26,7%). Selanjutnya adalah aspek kesejahteraan dan menerima sosial sebanyak 6 responden (20%), lalu aspek kesetaraan dan berpendirian sebanyak 5 responden (16,7%).

Pembahasan

Acceptance of others ibu terhadap anaknya yang menderita skizofrenia lebih banyak pada kategorisasi tinggi daripada rendah. Kategorisasi 2 jenjang penerimaan terhadap orang lain diperoleh data bahwa terdapat lebih banyak ibu yang memiliki penerimaan yang tinggi sebanyak 17 ibu (56,7%) dibandingkan dengan penerimaan yang rendah sebanyak 13 ibu (43,3%). Artinya lebih banyak ibu yang dapat menerima keadaan yang dialami oleh anaknya yang menderita skizofrenia. Hal ini diduga karena sebagian besar ibu yang menjadi responden penelitian berasal dari Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia yang berada di Tangerang.

Di dalam komunitas tersebut, para ibu mendapatkan edukasi dan sosial *support* dari keluarga penderita lain sehingga para ibu merasa setara, dihargai dan diterima sehingga ibu dapat lebih menerima anaknya yang menderita skizofrenia, ibu sudah memahami kondisi anaknya dan tetap bertanggung jawab dalam mengurus anaknya. Selain itu, sesuai dengan teori Sing dan Zing (Solso, 2007) edukasi yang didapat para ibu dari komunitas tersebut mempengaruhi perkembangan otak dan kognitifnya. Ibu yang telah mendapatkan edukasi dari komunitas tersebut akan lebih membuat ibu memahami keadaan yang

dihadapi anaknya sehingga membuat *acceptance of others* ibu terhadap anaknya menjadi lebih tinggi. Sejalan dengan tugas perkembangan pada usia dewasa madya menurut Hurlock (1980) yang menyatakan bahwa pada usia dewasa madya adalah dapat menyesuaikan diri dengan orang yang lanjut usia dan membantu anaknya untuk menjadi orang yang bertanggung jawab.

Selain itu, menurut Safaria (Khotimah, 2009) ada dua faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan ibu terhadap orang lain, salah satunya yaitu lingkungan sosial. Di dalam lingkungan sosial ibu yang tergabung di Komunitas Peduli Skizofrenia akan lebih mampu mengembangkan sikap perhatian, dukungan, penerimaan dan rasa empati terhadap orang lain sehingga dapat menerima anaknya yang menderita skizofrenia. *Social support* yang diperoleh ibu dari komunitas tersebut juga akan mampu mempengaruhi penerimaan ibu terhadap anaknya yang menderita skizofrenia. Sesuai dengan teori *social support* dari sarafino (2002) yang menyatakan bahwa individu yang mencari interaksi dengan orang lain cenderung akan dapat menerima dukungan sosial yang baik.

Acceptance of others memiliki 5 aspek yaitu kesejahteraan, kesetaraan, kemanusiaan, menerima sosial dan berpendirian (Sheerer, 1948). Dalam penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa aspek yang dominan terjadi pada responden adalah aspek kemanusiaan sebanyak 8 responden (26,7%). Aspek kemanusiaan adalah keinginan untuk menghindari agar tidak menyakiti orang lain. Artinya adalah para ibu yang berada di Komunitas Peduli Skizofrenia ingin menciptakan hubungan yang positif terhadap anaknya. Meskipun keadaan ibu tersebut memiliki anak yang menderita penyakit skizofrenia, ibu tidak ingin membatasi anaknya dan yakin terhadap kemampuan anaknya. Seperti dalam kuesioner *item 2* yang berbunyi “saya tidak membatasi anak saya yang skizofrenia dalam bergaul” dan *item 7* yang berbunyi “saya membebaskan anak saya yang

skizofrenia dalam memilih pilihannya”. Ibu dapat menjawabnya dengan baik kedua pernyataan tersebut dan dari semua ibu cenderung menjawab dengan skor tertinggi sebanyak > 70%.

Selain itu, ibu dengan aspek dominan menerima sosial dan kesejahteraan juga cukup banyak yaitu 6 ibu (20%). Menerima sosial artinya ibu berusaha untuk menerima lingkungan sosialnya. Artinya ibu banyak menerima lingkungan sosialnya yang menjauhi dirinya dan tidak *defense* saat orang lain bersikap tidak baik terhadapnya dan anaknya. Hal tersebut terlihat dari *item* nomer 21 yang berbunyi “pendapat orang lain tentang anak saya yang skizofrenia, saya jadikan motivasi untuk mengembangkan diri” dan *item* nomer 22 yang berbunyi “saya memaklumi ketika orang lain menjauhi anak saya yang menderita skizofrenia”. Kedua *item* tersebut membahas tentang sikap lingkungan terhadap ibu dan anaknya yang menderita skizofrenia. *Item-item* tersebut banyak yang memperoleh skor yang tinggi sebanyak > 80%. Aspek kesejahteraan adalah ibu berusaha untuk memajukan kesejahteraan dirinya. Ibu berusaha untuk tidak melanggar hak hak anaknya dan mengungkapkan penyesalannya ketika telah menyakiti anaknya. Hal tersebut dapat terlihat dari *item* nomer 1 yang berbunyi “saya menyesal memperlakukan anak saya yang skizofrenia dengan buruk” dan *item* nomer 25 yang berbunyi “saya memberikan fasilitas terbaik yang dibutuhkan anak saya yang skizofrenia”. Kedua *item* tersebut membahas tentang penyesalan ibu dan usaha yang diberikan ibu untuk anaknya yang menderita skizofrenia. Pada *item* tersebut banyak ibu yang memperoleh skor yang tinggi sebanyak hampir 100%.

Aspek kesetaraan dan berpendirian menjadi aspek terakhir yang dominan dimiliki oleh para ibu, yaitu 5 ibu (16,7%). Aspek kesetaraan adalah ibu menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain. Artinya sebagian ibu merasa bahwa dirinya berada dibawah orang lain dan ada sebagian ibu yang tidak mau menerima kritikan dan tidak menganggap dirinya sama dengan ibu lain yang mempunyai anak yang nori Hal tersebut terlihat dari *item* nomer 44

yang berbunyi “meskipun anak saya skizofrenia, saya merasa saya sama dengan orang lain” dan *item* nomer 16 yang berbunyi “saya mengungkapkan bahwa ejekan dari lingkungan adalah kesempatan untuk memperbaiki diri”. Kedua *item* tersebut membahas tentang cara ibu menghadapi ejekan dan cara ibu memandang dirinya yang memiliki anak skizofrenia.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa *acceptance of others* ibu terhadap anaknya yang menderita skizofrenia lebih banyak menunjukkan *acceptance of others* yang tinggi sebanyak 17 responden (56,7%) dibandingkan dengan yang memiliki *acceptance of others* yang rendah sebanyak 13 (43,3%). Dan dari hasil *Z score* dapat diketahui bahwa aspek tertinggi adalah aspek kemanusiaan dengan total 8 responden atau 26,7%.

Daftar Pustaka

Azwar, S. (2014). *Metode penelitian*. Celeban Timur, Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, S. (2014). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Dina, Y.S. (2010). *Hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan* (skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Surakarta. Diambil dari <http://eprints.ums.ac.id>

Faradina, N. (2016). Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *eJournal Psikologi*. 4(4). 386-396. Diambil dari <http://ejournal.psikologi.fisip.unmul.ac.id/site/wp>

[content/uploads/2016/03/ejournal_nvira%20faradina%20\(ONLINE\)%2003-17-16-07-16-01\).pdf](http://content/uploads/2016/03/ejournal_nvira%20faradina%20(ONLINE)%2003-17-16-07-16-01).pdf)

Fikri, H. T & Andriani, N. (2017) Penerimaan diri ibu yang memiliki anak penderita skizofrenia. *Psyche 165 Journal*, 10 (2), 81-87. Diambil dari <http://lppm.upiypk.ac.id/psyche165>

index.php/Psyche165/article/download/67/63

Halgin, R. P., & Whitbourne, S. K., (2010). *Psikologi abnormal : Perspektif klinis pada gangguan psikologis* (Aliya Tusya'ni, Lala Septiani, Petty Gina Gayatri & Putri Nurdina, Penerjemah) Edisi 6 buku 1. Jakarta: Salemba Humanika.

Hartawan, T (2014, Oktober 10) Penderita gangguan jiwa masih banyak dipasung. *Tempo.co*. diambil dari <https://nasional.tempo.co>

Hurlock, E. B., (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Istiwidayanti, Soedjarwo, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.

Ina, (2017, Mei 3) 20 Peran Ibu Dalam Keluarga Menurut Psikolog *Dosenpsikologi.com*. diambil dari <http://dosenpsikologi.com>

Jamal, M. Al Barker (1991). *Self-Acceptance, Self-Disclosure, and Friendship Preference in Qatar* (doctoral disertation). University of Denver

Kamus besar bahasa Indonesia. *Kbbi.web.id*. diambil dari <http://kbbi.web.id/ibu>

Khotimah, N (2009). Penerimaan ibu yang memiliki anak tunarungu. *Artikel Psikologi*. Diambil dari <http://www.gunadarma.ac.id/library>

- articles/graduate/psychology/2009/tikel_10503129.pdf
- Ar
- Lubis, M. U. (2009). *Penyesuaian diri orang tua yang memiliki anak autis*. (skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara. Diambil dari <http://repository.usu.ac.id>
- Maslim, R. (2003). *Diagnosis gangguan jiwa, Rujukan ringkas PPDGJ-III*. Jakarta: PT Nuh Jaya.
- Muslimah, (2015, Oktober 5). Peran orang tua terhadap anak dalam islam. *Catatanmoeslimah.com*. diambil dari <http://www.catatanmoeslimah.com>
- Peran Keluarga Dukung Kesehatan Jiwa Masyarakat (2016). *Kemkes.go.id*. diambil dari <http://www.kemkes.go.id>
- Peran orang tua (2015). *Wawasanpendidikan.com*. diambil dari <http://www.wawasanpendidikan.com>
- Operisa, R (2016). *Kitabisa.com*. diambil dari <https://kitabisa.com/bantukpsi>
- Sandra, K. (2015) Menjadi seorang ibu bukan hal mudah, ini 6 peran ibu dalam keluarga. *Sayangianak.com*. diambil dari <http://sayangianak.com>
- Sarafino, E. P. (2002). *HealthPsychology: biopsycosocial interaction*. 5th Edition. USA: Jhon Wiley & Sons
- Sheerer, E. T. (1948). An analysis of the relationship between acceptance of and respect for self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal o f Consulting Psychology*, 13, 169-175.
- Solso, R. L., Maclin, O. H & Maclin, M. K (2007). *Psikologi kognitif*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono, S. W. (2009). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Wardhani, R. S. P & Asyanti, S. (2015). *Penerimaan keluarga pasien skizofrenia yang menjalani rawat inap di RSJ. Proceeding Seminar Nasional; Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. iSBN : 978-602 71716-3-3